

ANALISIS MAKNA KATA ENAK DAN KUCHI SEBAGAI POLISEMI (KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF)

SULHIYAH

Department of Japanese Literature, Faculty of Law and Humaniora,
Universitas Ngudi Waluyo
hiyaroe@gmail.com

First received: 2 February 2018

Final proof received: 15 November 2018

Abstract

As a system, language consists of several elements or levels that form a complete construction. These elements are sounds or phonemes, morphemes, words, phrases, clauses, sentences, paragraphs, and discourses. Furthermore, these elements can be studied through the branches of linguistics that have been available in accordance with these elements. This study aims to determine the classification of the meaning of polysemic meaning "enak" and to investigate the classification of Polysemi meaning of the word kuchi (mouth) from the point of view of cognitive linguistics. The research method used is qualitative descriptive (descriptive research) by recording from several references. the technical method and data collection are carried out using the listening method and tapping technique, while the advanced technique is a note-taking technique. From the results of the study, it was concluded that the word tasty not only means the delicious taste of a food that is felt by the taste buds, but also the feeling felt by all members of the body and feelings. The word kuchi not only has the meaning of an oral cavity, but it can be interpreted as a good deed that is good or bad, and can also be interpreted as a job seeking activity.

Keywords: cognitive linguistics, figure of speech, *enak*, *kuchi* (mouth)

PENDAHULUAN

Bahasa tidak terlepas dengan adanya semantik (imiron). Agar dapat berbahasa yang baik dibutuhkan juga pengetahuan terhadap semantik. Menurut M. Breal dalam Parera, J.D (2004: 14) semantik adalah pelafalan dari istilah '*la semantique*' yang merupakan salah satu cabang studi linguistik. Oleh karena itu semantik di sini adalah satu studi dan analisis tentang makna linguistik.

Di dalam penggunaannya dalam tutur-tuturan yang nyata makna kata atau dalam

leksem itu seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya. Misalnya kata buaya dalam kalimat di bawah ini sudah terlepas dari konsep asal dan acuannya.

Dasar *buaya* ibunya sendiri ditipunya

Arti *buaya* sendiri sebenarnya seekor binatang buas yang tinggal didua alam air dan darat, dan sangat ditakuti oleh manusia karena binatang ini pemakan daging atau

carnivora. pada kalimat di atas *buaya* memiliki arti berbeda dari arti sebenarnya yaitu penipu.

Oleh karena itu, banyak pakar mengatakan bahwa kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam sebuah kalimat, contoh lain:

Adik *jatub* dari sepeda

Dia *jatub* dalam ujian yang lalu.

Dia *jatub* cinta pada Adikku.

Kalau harganya *jatub* lagi kita akan bangkrut.

Empat kalimat di atas menggunakan kata jatuh dalam kalimat yang berbeda-beda, dan pasti akan memiliki makna yang berbeda pula dalam setiap artinya. satu hal yang harus kita ingat mengenai makna, karena bahasa itu bersifat arbiter maka hubungan kata dan maknanya juga arbiter.

Dalam kehidupan manusia, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai alat pengantar proses berpikir seseorang dalam usaha memahami dunia luar, baik secara objektif maupun secara imajinatif. Berdasarkan pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa selain memiliki fungsi komunikatif, juga memiliki fungsi kognitif, dan emotif (Kaelan, 2009:14). Definisi dari linguistik Kognitif sendiri yaitu mempelajari sebuah kata dari analisis bentuk menuju analisis makna.

Linguistik Kognitif

Linguistik kognitif memandang bahwa semua struktur bahasa merupakan suatu lambang, sehingga pada setiap bentuk bahasa dianggap mempunyai makna, dan tidak ada bentuk tanpa makna. Sumbangan linguistik kognitif terhadap penelitian kata sangat besar terutama dalam mendeskripsikan makna kata dalam semantik kognitifnya. Manusia dalam memahami sesuatu

yang baru yang belum diketahui, biasanya dilakukan melalui berbagai pengasosiasian dengan hal-hal telah diketahuinya. Asosiasi dilakukan untuk lebih mempermudah pemahaman dan penguatan dalam ingatan. Misalnya, dengan cara membandingkan kesamaan atau kemiripan antara sesuatu hal dengan hal yang lain yang sudah diketahui; atau melalui pengkategorian, menghubungkan kedekatan, baik secara ruang maupun waktu antara satu hal dengan yang lainnya. Hal seperti ini diterapkan dalam mendeskripsikan suatu kata. Misalnya, dengan digunakannya gaya bahasa (比喻: metafora, metonimi, sinekdoke) dalam mendeskripsikan kata yang berpolisemi.

Linguistik kognitif memandang bahwa, makna suatu kata terutama dalam polisemi tidak muncul begitu saja, melainkan pasti ada yang memotivasi dan melatarbelakanginya. Apakah muncul karena pengaruh perkembangan jaman, perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diyakini munculnya makna baru dalam suatu kata pasti ada pendorongnya. Misalnya, kata *mencium* mulai dari *mencium bau*, *mencium kening*, sampai pada *mencium perbuatan serong* pasti ada sesuatu yang memotivasinya, dan bentuk hubungan makna-makna tersebut bisa dideskripsikan. Untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi, bisa melalui gaya bahasa.

Polisemi

Polisemi menurut Pallmer (dalam pateda 2010 : 213) mengatakan, “it is also the case that the same word may have a set of different meaning” suatu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Menurut Chater (2007: 301) sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu memiliki makna lebih dari satu. sedangkan Kunihiro (1997) dalam sutedi (2014: 2) mengatakan polisemi adalah kata yang memiliki makna

lebih dari satu dan setiap makna tersebut saling berhubungan.

Istilah yang berhubungan dengan makna ganda dalam bahasa Jepang ada dua, yaitu *tagigo* (*polisemi*) dan *do-on-igigo* (*homonim*). Kunihiro (1996:97) dalam Sutedi (2011: 79) membatasi bahwa: *tagigo* adalah dalam satu bunyi (satu kata) terdapat beberapa makna, dan setiap makna tersebut ada keterkaitannya (hubungan) yang dapat dideskripsikan; sedangkan *do-on-igigo* adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berbeda, dan makna dari setiap kata tersebut sama sekali tidak ada hubungannya.

Untuk menganalisis polisemi Machida & Momiyama (1995: 109) mengemukakan tiga langkah pokok, yaitu: (1) pemilahan makna, (2) penentuan makna dasar (*prototype/ kibon-gi*), dan (3) pendeskripsian hubungan antarmakna. Pemilahan makna bisa dilakukan dengan mencari sinonim, lawan kata, atau hubungan superordinat dari setiap makna yang ada. Penentuan makna dasar (*kibongi*) dapat dilakukan dengan eksperimen atau menelaah unsur kebahasaannya. Sedangkan pendeskripsian hubungan antarmakna dilakukan untuk memperjelas apakah kata tersebut merupakan polisemi atau sebagai homonim.

Contoh dari segi polisemi, misalnya, kata “kepala” dari contoh tersebut maka akan terjadi keraguan dalam memaknai kepala jika tanpa melihat konteksnya. Misalkan orang tersebut memaknai kepala tersebut adalah bagian tubuh yang terpenting, atau barangkali yang dimaksud adalah pimpinan bagian terpenting.

- (1) Bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan;
- (2) Bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal penting atau terutama seperti kepala susu, kepala meja, dan kepala kereta api;
- (3) Bagian dari suatu yang berbentuk bulat

seperti kepala, seperti kepala paku dan kepala jarum;

- (4) Pemimpin atau ketua seperti pada kepala sekolah, kepala kantor, dan kepala stasiun;
- (5) Jiwa atau orang seperti dalam kalimat setiap kepala menerima bantuan Rp 5000.00; dan

(6) Akal budi seperti dalam kalimat. Badannya besar tetapi kepalanya kosong.

Persoalan lain yang berkenaan dengan polisemi ini adalah bagaimana kita bisa membedakannya dengan bentuk-bentuk yang disebut homonimi. Perbedaannya yang jelas adalah bahwa homonimi bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama. Tentu saja karena homonimi ini bukan sebuah kata, maka maknanya pun berbeda. Sebaliknya bentuk-bentuk polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Karena polisemi ini adalah sebuah kata maka di dalam kamus didaftarkan sebagai sebuah entri. Satu lagi perbedaan antara homonimi dan polisemi, yaitu makna-makna pada bentuk homonimi tidak ada kaitan atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya.

Penerapan Tiga majas

Lakoff dan Johson (1980) telah mencobanya dalam *Metaphors We Live By*, Lakoff (1987) dalam *Women, Fire, and dangerous Thing: What Categories Reveal about the Mind*, dan yang lainnya, dengan menggunakan gaya bahasa *metafora*, *metonimi*, dan *image schema*. Sementara Langacker mendeskripsikannya melalui teori *prototype* dan *schema*-nya. Hal ini diikuti pula oleh para ahli linguistik Jepang seperti Tanaka Shigenori (1991), Yamanashi (1995, 2000), Kawakami Seiyaku (1996), Momiyama (1997) dan yang lainnya. Momiyama (1997 dan 1998) menggunakan gaya bahasa *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke* dalam mendeskripsikan hubungan makna polisemi. (Sutedi, 2003:

5).

Metafora (隱喩' in-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya *kemiripan* atau *kesamaannya*.

Metonimi (換喩'kan-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena *berdekatannya* atau *adanya keterkaitan* baik secara ruang maupun secara waktu.

Sinekdoke (提喩'teiyu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A).

Makna Enak

Dalam bahasa Jepang kata enak diartikan dengan *Oishii*. Namun pada pemakaian sehari-hari makna kata *oishii* dalam bahasa Jepang lebih sempit dibanding dengan makna kata *enak* dalam bahasa Indonesia. Tentu saja ini menjadi masalah dalam pemakaian dan padanan kata ketika menjelaskan hal ini kepada orang asing, baik orang Jepang ke orang Indonesia maupun sebaliknya.

Dalam kamus bahasa Indonesia enak memiliki arti rasa makanan atau minuman, sehat atau segar (kondisi badan): *pada hari ini kondisi badan saya kurang enak*; nikmat atau menyenangkan (perasaan, suasana, dsb); nyaman: *setelah mandi dengan air hangat, badan terasa enak*; *cak* pulas; lelap (tidur): *pada malam itu, tidurnya enak sekali*. Arti *enak* dalam kamus Kenji Matsura adalah enak, sedap, lezat, dan nikmat. Dari hal di atas dapat dilihat bahwa *enak* dalam bahasa Indonesia bisa menyatakan kondisi badan atau keadaan, sedangkan *enak* dalam penterjemahan orang Jepang dalam kamus Kenji Matsura hanya menerangkan kata *enak* untuk makanan. Misalnya dalam kali-

mat:

とてもおいしいもの。"totemo oishii mono"

diartikan dengan "makanan yang luar biasa enak"

食べ物をおいしく食べる。"tabemono o oishiku taberu"

diartikan dengan "menikmati makanan dengan lezat"

Dari contoh di atas terlihat bahwa *oishii* dalam bahasa Jepang bila dipadankan kedalam bahasa Indonesia akan diartikan *enak*, *lezat*, *gurih* dan *nikmat* yang menandakan bahwa kata tersebut hanya untuk makanan atau minuman saja.

Makna Kuchi (mulut)

Dalam kamus bahasa Indonesia mulut adalah rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang); lubang, liang, atau apa saja yang rupanya sebagai mulut; bagian dari barang tempat masuknya sesuatu. cakap; perkataan: *jangan percaya kepada - orang*. Seperti halnya bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Jepang juga mengenal ungkapan-ungkapan yang memiliki kiasan tertentu. Jadi, mengartikannya bukan kata per kata, melainkan memang harus tahu arti keseluruhannya. Kuchi memiliki arti ganda dan muncul sebagai imbuhan akhir dari berbagai jenis kata majemuk. Di samping itu bagian mulut sebagai anggota tubuh tempat kita memasukan makanan dan juga berbagai macam kedalamnya. Kuchi juga berarti apa yang kita sebut dan menggambarkan bermacam-macam ungkapan yang berhubungan dengan bagaimana selalunya, seperti apa yang kita katakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang bertujuan

untuk memberikan (menjabarkan) suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya (Sutedi, 2009 : 20). Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 1989:26).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polisemi Makna Enak

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil analisis data dari polisemi makna enak ditampilkan pada tabel berikut ini:

No	Kalimat	Kata	Arti kata Enak	Makna
1	Roti ini <i>enak</i> rasanya		Lezat	Dasar rasa makanan yang dirasakan oleh lidah
2	Misoshiru ibu hari ini <i>enak</i> sekali	Misoshiru ibu: Masakan yang dibuat ibu	Rasanya lebih dari enak/ lezat	Rasa lezat yang dirasakan oleh lidah (Makna dasar)
3	Pada hari ini kondisi badan saya kurang <i>enak</i>	Kondisi badan : Keadaan dari seluruh tubuh manusia	Tidak sehat/ merasa sakit (metafora)	Rasa tidak nyaman pada bagian Tubuh atau ada sesuatu hal yang terasa mulai sakit yang dirasakan oleh tubuh. Jadi bukan hanya lidah yang merasakan rasa namun anggota tubuh lain juga bisa merasakan rasa karena badan juga memiliki syaraf seperti lidah.
4	Setelah mandi dengan air hangat, badan terasa <i>enak</i>	Badan : Seluruh anggota tubuh manusia	Suasana segar (metafora)	Suasana segar karena tubuh sudah tersiram oleh air, rasa segar yang dirasakan oleh anggota tubuh.

5	Pada malam itu, tidurnya <i>enak</i> sekali	Tidur : Kegiatan meng-istirahatkan seluruh tubuh/ memejamkan mata	Lelap/pulas (metafora)	Tidur yang pulas/lelap, kalau dihubungkan dengan simbol dalam ilmu hipnotis keadaan dalam tingkat teta, sudah tidak merasakan apa-apa walaupun ada suara yang paling keras.
6	Saya jadi tidak <i>enak</i> sama dia	Dia : teman	Merasa malu (metafora)	Perasaan yang dirasakan oleh hati, perasaan tidak nyaman atau malu terhadap seseorang.
7	<i>Enak</i> saja, maunya menang sendiri	Maunya menang sendiri : Egois/ hanya memikirkan diri sendiri	Melakukan sesuatu dengan kemauannya sendiri (sembarangan) (metafora)	Sesuatu yang dilakukan dengan sesuka hati tanpa memikirkan orang lain dan menginginkan dirinya sendiri mendapatkan yang terbaik, rasa yang dirasakan oleh perbuatan sesuka hati.
8	Mata kamu <i>enak</i> !	Mata : Anggota tubuh yang digunakan untuk melihat.	Pikiran (metafora)	Pikiran seseorang yang melihat suatu kejadian yang dialami oleh orang lain, padahal belum tentu kejadian itu menyenangkan bagi orang yang merasakannya.

Kalimat-kalimat di atas sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam percakapan yang informal. Dalam bahasa Indonesia kata *enak* untuk menyatakan kondisi dapat dimengerti oleh lawan bicara, namun bagi orang asing yang belajar bahasa Indonesia mungkin akan timbul pertanyaan. Kata *enak* yang terdapat di bahasa

Indonesia tentu saja akan janggal bila diterjemahkan menjadi *oishii* dalam bahasa Jepang, dan untuk menyatakan kondisi badan dalam bahasa Inggris pun tidak diterjemahkan dengan *delicious*.

Persamaan kata *enak* dalam bahasa Indonesia adalah *lezat*, *nikmat*, dan *manis*. Namun dalam kehidupan sehari-hari kita jarang sekali mengucapkan kata *lezat* dan *nikmat* untuk mengapresiasi makanan atau minuman. Kita lebih cenderung menggunakan kata *enak* untuk mengapresiasikannya. Sehingga dalam penterjemahannya kata *nikmat* dan *lezat* lebih mendekati makna kata *oishii* dalam bahasa Jepang ka-

rena cakupannya tidak seluas makna kata *enak*, kata *lezat* dan kata *nikmat* hanya diperuntukkan untuk menerangkan makanan dan minuman

Polisemi Makna Kuchi

口“kuchi” atau dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti mulut, memiliki makna yaitu bagian tubuh yang digunakan untuk memasukan makanan, pada manusia dan hewan. Contoh lain yaitu 菓子を口に入れる “Kashi wo kuchi ni ireru” memiliki arti memasukan kue di dalam mulut dengan makna sebenarnya (kihongi).

No	Kalimat bahasa Jepang	Arti	Makna
1	菓子を口に入れる “Kashi wo kuchi ni ireru”	Memasukan kue di dalam mulut	Sebenarnya (kihongi)
2	おちよぼ口 “Ochobo guchi”	Mulut mungil	Mulutnya kecil (metafora)
3	大きい口をした“Ookii kuchi wo shita”	Bermulut lebar	Banyak bicara (Metafora)
4	口が過ぎる “Kuchi ga sugiru”	Banyak mulut	Banyak omong, banyak bicara
5	口の中でいう”Kuchi no naka de iu”	Berbicara di dalam mulut	Sesuatu yang diucapkan tetapi tidak dikeluarkan/ membatin.
6	このコーヒーは客が口をつけていない “kono koohii wa kyaku ga kuchi wo tsukete inai”	Kopi ini belum tersentuh bibir tamu	Terkena mulut, kerana di sini posisi makanan atau minuman belum dimakan atau diminum maka ia tidak akan bersentuhan dengan mulut (metonimi)
7	口達者な “Kuchi tassha na”	Lincih mulut	Lihai berbicara (metafora) berbicara dengan lancar dan bisa menjawab dari berbagai pertanyaan, diberbagai keadaan
8	口で言えない “Kuchi de ienai”	Mulut tidak bicara	Tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (metafora)

9	口が軽い “Kuchi ga karui”	Ringan mulut	Mulut bocor/tidak bisa menutup mulut/ tidak dapat menyimpan rahasia (metafora) mulutnya ringan bukan karena ditimbang menggunakan ukuran tetapi mudah sekali mengeluarkan suatu ucapan tanpa melihat situasi dan kondisi. Jadi mulutnya mudah sekali terbuka.
10	口が重い “Kuchi ga omoi”	Berat mulut	Tidak banyak bicara, Pendiam (metafora) bukan ukurannya terlalu berat, tetapi dia orang yang tidak sembarangan membuka mulutnya untuk berbicara mengeluarkan suara
11	口が重くなる “Kuchi ga omoku naru”	Menjadi berat mulut	Menjadi pendiam (metafora)
12	口が堅い “Kuchi ga katai”	Keras mulut/ tahan mulut	Pandai menutup mulut/ pandai memegang rahasia
13	口が悪い “Kuchi ga warui”	Buruk mulut	Mengatakan sesuatu dengan kata-kata yang tidak baik (metafora)
14	口がうまい “Kuchi ga umai”	Mulut tipis	Pembicara yang lihai/ mulut piawai/ lidah bermadu atau mulut manis (metafora)
15	口にす “Kuchi ni suru”	Masuk mulut	(1) Membicarakan, mengatakan, mengungkapkan, (2) memberi makan
16	口を出す “Kuchi wo dasu”	Keluar mulutnya	ikut berbicara/ ikut campur urusan orang / menyela (metonimi)

17	口を挟む “Kuchi wo hasamu”	Menjepit mulut	Menjepit mulut diartikan sebagai orang yang selalu ikut campur dalam urusan orang lain (metafora/sinek-doke),
18	口を切る “Kuchi wo kiru”	Memakai mulut	Membuka percakapan (metafora)
19	口を割る “Kuchi wo waru”	Buka mulut	Mengaku (metafora)
20	口を利く “Kuchi wo kiku”	Mulutnya bertanya	Bicara, mengatakan (metafora)

SIMPULAN

Makna kata tidak sama dengan arti kata. Sekalipun mempunyai arti yang sama belum tentu makna yang dihasilkan dalam kalimat mempunyai kesamaan. Dari makna yang di analisis dapat terlihat bahwa kata *enak* dalam bahasa Indonesia banyak dipergunakan untuk berbagai hal, keadaan, dan kondisi. Misalnya untuk menyatakan *enak* pada kondisi badan, menyatakan *enak* pada makanan, menyatakan *enak* ketika mengapresiasi perasaan, menyatakan *enak* untuk mengapresiasi rasa marah atau komplain, menyatakan *enak* untuk mengapresiasi keinginan atau harapan, menyatakan *enak* untuk melakukan tindakan atau aktifitas, menyatakan *enak* untuk penegasan terhadap sesuatu hal.

Begitu pula dengan kata *kuchi* atau mulut, banyak makna yang telah dianalisis. Dari makna yang sebenarnya mulut adalah rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang) sampai arti makna yang memang sangat jauh dari arti sebenarnya, seperti rasa dan lowongan kerja.

Dari data yang telah dipaparkan di atas tentang analisis makna *enak* dan *kuchi* dalam polisemi dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *enak* dalam bahasa Indonesia akan mempunyai banyak makna sesuai kalimat yang melengkapinya, dan kata *enak*

juga mempunyai arti lebih banyak, bukan hanya mengatakan suatu rasa makanan tetapi rasa lain yang dirasakan oleh anggota tubuh selain indera perasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II.
- Chaer, A. (2007). *Kajian bahasa: struktur internal, pemakaian, dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Garrison, J. G. (2006). *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.
- Matsura, K. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Momiyama, Yosuke. (2010). *Ninchi Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kabushiki-gaisha Kenkyuusha.
- Suryadimulya, A. S. (1998). Karakteristik idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menggunakan bagian tubuh. *Abstrak*.
- Sutedi, D. (2004). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- _____. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung. UPI Press dan Humaniora Utama Press.
- _____. (2003). *Pengenalan Pendekatan Linguistik Kognitif (認知言語学) dalam Penelitian Bahasa*.

diakses pada http://file.upi.edu/direktorat/FPBS/jur_pend_Bahasa_jepang/196605071996011-De-di_sutedi/artike-makalah. Diakses pada 8 Juli 2018.

- _____. (2015). *Kalimat Pasif Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis, Semantik, Pragmatis, dan Kontrastif serta Implikasinya dalam Pengajaran. Band-ung: Humaniora.*
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ja-karta: Balai Pustaka.*